



## **GAMBARAN SIKAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP KEJADIAN BANJIR DI DESA TANGKIL KECAMATAN SRAGEN KABUPATEN SRAGEN**

**Rhido Rhizeky Suroso<sup>1</sup>, Eska Dwi Prajayanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

\*Email Korespondensi: [rhizeky14.students@aiska-university.ac.id](mailto:rhizeky14.students@aiska-university.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi khususnya di desa Tangkil Kabupaten Sragen. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat desa Tangkil untuk menghadapi bencana banjir di desa tersebut. Menurut BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) kabupaten Sragen, faktor yang mempengaruhi terjadinya banjir di Kabupaten Sragen khususnya desa Tangkil adalah dibukanya pintu air waduk Gajah Mungkur di daerah Wonogiri dan tingginya curah hujan di daerah Klaten, Solo, dan Karanganyar. Sehingga mengakibatkan meluapnya air sungai Bengawan Solo ditambah lagi air dari waduk Gajah Mungkur serta anak sungai di sekitar desa Tangkil yang bernama sungai mungkung meluap dan menyebabkan banjir di desa Tangkil. Tujuan: Untuk mengetahui gambaran sikap kesiapsiagaan Masyarakat desa Tangkil terhadap bencana banjir. Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel didapatkan dari perhitungan rumus Slovin yaitu sebanyak 60 responden. Hasil: Pengetahuan kesiapsiagaan kepala keluarga desa Tangkil dalam menghadapi bencana banjir termasuk ke dalam kategori sangat siap. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 60 orang responden memilih setuju terhadap kesiapsiagaan menghadapi banjir dengan presentase 100%. Kesimpulan: Sikap kesiapsiagaan kepala keluarga desa Tangkil terhadap menghadapi banjir berada dalam kategori sangat baik dan sangat siap.

Kata Kunci: Banjir, Pengetahuan, Kesiapsiagaan, Sikap.

---

### **ABSTRACT**

*Flood disaster is a natural disaster that often occurs, especially in the village of Tangkil, Sragen Regency. Therefore, knowledge is needed about the attitude of preparedness of the people of the Tangkil village to deal with flood disasters in the village. According to the BPBD (Regional Disaster Management Agency) of Sragen district, the factors that influenced the occurrence of flooding in Sragen Regency, especially in the Tangkil village, were the opening of the Gajah Mungkur reservoir floodgates in the Wonogiri area and high rainfall in the Klaten, Solo and Karanganyar areas. This resulted in the overflow of the Bengawan Solo river water plus water from the Gajah Mungkur reservoir and a tributary around the Tangkil village called the*

*Mungkung River overflowed and caused flooding in the Tangkil village. Purpose: To find out the description of the attitude of the community in the village of Tangkil preparedness against floods. Method: This type of research is quantitative with a cross sectional approach. The number of samples obtained from the calculation of the Slovin formula is as many as 60 respondents. Results: Knowledge of the preparedness of the heads of the Tangkil village families in dealing with flood disasters is included in the very prepared category. This is evidenced by the fact that 60 respondents chose to agree on flood preparedness with a percentage of 100%. Conclusion: The preparedness of the heads of the Tangkil family towards facing flooding is in the very good and very prepared category.*

**Keywords:** Flood, Knowledge, Preparedness, attitude.

## PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi dan sering mengakibatkan orang yang terkena dampaknya akan berdampak kehilangan nyawa serta kerugian harta benda (Tiur Romatua Sitohang et al., 2022). Banjir di akibatkan oleh luapan sungai, yang di sebabkan oleh hujan deras atau banjir di akibatkan kiriman air dari daerah yang lebih tinggi (Findayani, 2015). Penyebab banjir ada dua yaitu bersifat alami yaitu, hujan lebat yang terjadi pada musim penghujan, pengaruh geografi pada sungai di daerah hulu dan hilir, sistem jaringan drainase tidak berjalan dengan baik, pasang surut air laut. Yang kedua akibat aktivitas manusia, yaitu perubahan daerah pengaliran sungai akibat penggundulan hutan, pembuangan sampah ke sungai (Nur haimi & Rahayu, 2017).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 3.494 peristiwa bencana alam di Indonesia sejak awal tahun 2022 hingga 29 desember 2022. Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah banjir, yakni 1.506 kejadian. Jumlah itu setara 43,1% dari total bencana di Indonesia (BNPB, 2022). Dari 34 Provinsi di Indonesia kejadian bencana Banjir paling sering terjadi di Provinsi Jawa Tengah, yakni 203 kali atau 34,87% dari total bencana banjir Nasional (BNPB, 2023). Dari data BPBD Kabupaten Sragen ada 9 Kecamatan yang terkena dampak banjir dari 9 Kecamatan ada 20 desa yang terkena dampaknya salah satu nya desa Tangkil. Didesa Tangkil terdapat dua dukuh yang terkena dampak banjir yaitu dukuh Tugu dan dukuh gabusan, yang tergenang banjir 123 KK/715 jiwa, ketinggian air di jalan dan juga rumah berkisar 50cm, area sawah yang tergenang berkisar 80 Hektar. Sedangkan di dukuh Gabusan ada 144 KK/ 542 jiwa (BPBD, 2023).

Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak. (Ariningtyas A, 2020). Sikap merupakan indicator dalam kesiapsiagaan bencana banjir. Dengan sikap yang positif akan mempengaruhi tindakan untuk mencapai pengelolaan bencana banjir yang maksimal (Andris et al., 2020). Banyaknya kejadian banjir, masyarakat memerlukan sikap kesiapsiagaan untuk menghadapinya (Agustin et al., 2017). Peningkatan sikap kesiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana berperan sangat penting untuk melakukan tindakan. Sikap kesiapsiagaan merupakan penyusunan rencana penanggulangan bencana (Daniati, 2015). Kesiapsiagaan adalah suatu upaya apabila terjadinya suatu bencana dan apabila bencana masih lama akan terjadi, maka cara yang terbaik adalah menghindari resiko yang terjadi. Misalnya memilih tempat tinggal yang jauh dari jangkauan banjir. Kesiap siagaan adalah sikap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi perubahan paradigma penanggulangan bencana lebih diprioritaskan padafase prabencana yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana dengan demikian semua kegiatan yang berada dalam lingkup prabencana lebih di utamakan (Wijaya, 2019). Pada penelitian yang di lakukan (Yari et al., 2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kesiapsiagaan (p

value  $0,004 < \alpha 0,05$ ) bahwa dengan sikap yang positif dalam manajemen bencana dapat membantu menanggulangi angka kejadian bencana.

Hasil wawancara pada tanggal 11 maret 2023 di kantor BPBD Kab Sragen mengatani faktor yang mempengaruhi terjadinya banjir di Kabupaten Sragen khususnya desa Tangkil adalah di bukanya pintu air waduk gajah mungkur di daerah Wonogiri dan di tambah tingginya curah hujan di daerah Klaten, Solo dan Karanganyar sehingga mengakibatkan meluapnya air sungai bengawan solo di tambah lagi air dari waduk gajah mungkur, sehingga ada anak sungai di sekitar desa Tangkil yang bernama sungai mungkung meluap dan menyebabkan banjir di desa Tangkil. Dari Kecamatan Sragen desa Tangkil adalah desa yang paling parah Di desa Tangkil sudah pernah di lakukan edukasi oleh BPBD dan pengetahuan masyarakat di sana rata-rata sudah bagus tetapi masih kurang sikap mereka terhadap bencana banjir. (BPBD, 2023) Ada dua dukuh yang merasakan dampak banjir yaitu, dukuh Tugu dan dukuh Gabusan. Dari 5 orang responden di dukuh Gabusan mengatakan kalau terjadi banjir mereka mengatakan tetap tinggal, dan ada yang mengungsi karna takut air akan semakin tinggi dikarna kan hujan terus menerus mengguyur daerahnya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitian Cross sectional. Penelitian ini meneliti tentang gambaran sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap kejadian banjir didesa Tangkil. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga desa Tangkil, DK TUGU RW 12 RT 01, RT 02, yaitu sebanyak 123 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel dengan metode *cluster sampling* yaitu teknik sampling dimana peneliti membentuk beberapa *cluster* dari hasil peyeleksian sebagian individu yang menjadi bagian dari sebuah populasi. Pada penelitian ini menggunakan instrument kuisioner dengan skala likert serta menggunakan skala gutman. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan, yaitu persiapan yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi bencana banjir. Peneliti menggunakan analisi univariat untuk mengetahui pengetahuan dan sikap keispsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik umur

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| Variabel |             | F  | %     |
|----------|-------------|----|-------|
| Umur     | 25-30 tahun | 0  | 0.0   |
|          | 31-35 tahun | 1  | 1.7   |
|          | 36-45 tahun | 18 | 30.0  |
|          | >46 tahun   | 41 | 68.3  |
| Total    |             | 60 | 100.0 |

Sumber: data primer tahun 2023

Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi paling banyak umur menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur >46 tahun sebanyak 41 responden (68,3%).

### Karakteristik tingkat pendidikan

Tabel. 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan tingkat pendidikan

| Variabel   |     | F  | %    |
|------------|-----|----|------|
| Pendidikan | SD  | 34 | 56.7 |
|            | SMP | 13 | 21.7 |

|              |           |              |
|--------------|-----------|--------------|
| SMA          | 11        | 18.3         |
| Diploma      | 1         | 1.7          |
| Sarjana      | 1         | 1.7          |
| <b>Total</b> | <b>60</b> | <b>100.0</b> |

*Sumber: data primer tahun 2023*

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi paling banyak Tingkat pendidikan kepala keluarga yang menunjukkan bahwa mayoritas SD sebanyak 34 responden (56,7%).

### Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat desa Tangkil

| No           | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|--------------|----------|-----------|------------|
| 1            | Baik     | 60        | 100%       |
| 2            | Buruk    | 0         | 0%         |
| <b>Total</b> |          | <b>60</b> | <b>100</b> |

*Sumber: Data Primer Diolah 2023*

Berdasarkan tabel 3.8 Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa dari 60 responden kepala keluarga di desa Tangkil seluruhnya memiliki atau mendapatkan katagori Baik dalam hal pengetahuan mengenai sikap kesiapsiagaan terhadap banjir.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Usia

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar responden penelitian berusia >46 tahun (lansia awal) sebanyak 41 orang (68,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin dan Jumiaty (2017), bahwa usia memiliki pengaruh terhadap pengetahuan warga mengenai bencana banjir, usia yang lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Usia merupakan suatu faktor yang sangat penting dikarenakan semakin tua usia seseorang, maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya. Umur juga dapat mempengaruhi memori dan daya ingat seseorang. Semakin bertambah usia akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuanyang di perolehnya semakin membaik (Sulistyowati et al., 2017).

Penelitian ini berbanding terbalik dengan Pajooh & Aziz (2014), menyatakan bahwa semakin bertambah usia makan kesiapsiagaan akan mengalami penurunan. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut dikarenakan usia yang semakin tua akan membuat seseorang menjadi kurang tanggap dan peduli terhadap suatu hal terutama pada usia lansia. Hasil penelitian juga didapatkan jumlah warga masyarakat Desa Tangkil pada saat ini lebih banyak yang usia lansia awal. Sehingga hal ini juga mempengaruhi hasil secara statistik. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa pada usia tersebut juga seseorang memiliki pengalaman dan kemampuan yang luas untuk beraktifitas yang tentunya akan menunjang pengetahuannya dalam segala hal. Pada usia dewasa akhir hingga lansia awal (40 tahun ke atas), individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

### Karakteristik Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 34 orang (56,7%). Dari hasil tersebut diketahui bahwa 34 orang memiliki pendidikan yang masih rendah. Penelitian Setiawan (2014), menyimpulkan, tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi juga kapasitasnya.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa meskipun 56,7% responden memiliki pendidikan yang rendah namun tidak menghalangi seseorang untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam hal sikap kesiapsiagaan terhadap banjir. Hal ini sejalan dengan penelitian Hoffman (2020), bahwa tingkat pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi kerentanan bencana secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan individu dan rumah tangga akses ke sumber daya materi, informasi dan sosial, yang dapat membantu mengurangi kerentanan bencana mereka.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Tangkil memiliki tingkat pendidikan yang mayoritas rendah (SD) namun hal ini tidak menurunkan sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir, dibuktikan dengan hasil survei yang menunjukkan sikap kesiapsiagaan yang sangat bagus yaitu diangka 100%.

### **Karakteristik Sikap Kesiapsiagaan**

Hasil penelitian yang sudah dipaparkan kemudian akan dilakukan mengenai pembahasan lebih lanjut. Pembahasan merupakan penjelasan rincian dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian dibandingkan dan diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dengan konsep teori yang disusun dan ditinjauan pustaka. Dapat dilihat bahwa mayoritas kategori sikap sangat setuju sebanyak 60 orang atau sebesar 100%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi sikap masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang sangat siap.

Hal ini sejalan dengan penelitian Andris *et al.*, (2020) bahwa sikap merupakan indikator dalam mitigasi bencana banjir. Dengan sikap yang positif akan memengaruhi bentuk tindakan apa yang akan diambil untuk mencapai pengelolaan bencana banjir yang maksimal. Distribusi frekuensi sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir termasuk baik (62,5 %). Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya (Gibson, 1998).

Sikap dalam menghadapi bencana banjir dan longsor merupakan salah satu indikator penilaian perilaku kesiapsiagaan. Kepala keluarga harus memiliki sikap positif (merespon, menghargai, dan bertanggung jawab) dalam kesiapsiagaan rumah tangga, sehingga dapat meminimalkan kerugian dan korban banjir. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lindawati dan Wasludin (2017) dimana salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap baik bila memiliki pengetahuan baik atau tinggi yang pada akhirnya akan membuat warga memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir. Disamping itu masyarakat sudah terbiasa dalam menghadapi banjir karena lokasi tempat tinggal mereka bersebelahan secara langsung dengan sungai Angke.

Faktor sikap kesiapsiagaan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, dari penelitian ini terbukti pengetahuan responden yang rendah signifikan dengan kesiapsiagaan. Pengetahuan tersebut diantaranya menghindari risiko bencana banjir yang tinggi, persiapan apa yang harus dilakukan. Masyarakat desa Tangkil dalam menghadapi bencana banjir termasuk dalam kriteria tinggi dilihat dari hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (usia dewasa) memiliki pengetahuan yang baik dalam sikap kesiapsiagaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Akhirianto (2018), dimana pengetahuan seseorang dipengaruhi pendidikan, pelatihan, umur, minat, lingkungan sekitar, pengalaman, kebudayaan. Menurut akhirianto salah satu yang

mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Namun hasil survei membuktikan bahwa meskipun mayoritas masyarakat hanya memiliki pendidikan sampai SD tidak menghalangi seseorang untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam hal sikap kesiapsiagaan terhadap banjir.

Masyarakat harus tetap bekerja sama dan bergotong-royong supaya sikap kesiapsiagaan terhadap bencana banjir lebih baik lagi seperti, membersihkan selokan, tidak membuang sampah sembarangan, menyimpan berkas-berkas penting ditempat yang aman dari banjir, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nugraheni *et, al*, (2017). yaitu semua kegiatan gotong-royong dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat atau komunitas itu sendiri. Gotong-royong merupakan energi positif di antara korban bencana, termasuk kelompok rentan. Kekuatan untuk saling bantu dalam keadaan yang kurang menguntungkan saling ditularkan melalui gotong-royong untuk bersama-sama bangkit dari masalah bencana alam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan terhadap kejadian banjir sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga yang memilih kategori sikap sangat setuju sebanyak 60 orang atau 100%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi sikap masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang sangat siap. Maka, akan mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Desa Tangkil, Kabupaten Sragen. Masyarakat desa Tangkil, Kabupaten Sragen telah menanamkan sikap yang sangat baik dalam menghadapi bencana banjir. Setiap kepala keluarga memiliki sikap seperti merespon, menghargai, dan bertanggungjawab dalam kesiapsiagaan rumah tangga yang mampu meminimalkan korban banjir. Setiap kepala keluarga juga memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap menyikapi banjir. Hal ini dikarenakan lingkungan desa Tangkil bersebelahan secara langsung dengan sungai Bengawan Solo.

Saran bagi masyarakat : Sebagai penambah wawasan masyarakat tentang bencana yang ada di sekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Bagi instansi pendidikan : Sebagai sarana dalam mengembangkan keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya mengenai manajemen bencana. Bagi Pelayanan kesehatan : Memberikan masukan dan pertimbangan untuk membuat kebijakan mengenai manajemen bencana agar dapat meningkatkan pelayanan yang semakin baik dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, w., Arozaq, M., Azizah, Aprilia, A., & Arifin, R. (2017). Tingkat kesiapsiagaan Masyarakat terhadap bencana Banjir Di Kelurahan Sinae Kecamatan Sragen , jawa tengah ,Prosiding Seminar Nasional Geotik, 285 – 290.
- Akhirianto, NA, (2018). Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kota Bekasi (Sudi Kasus: Perumahan Pondok Gede Permai). J Alami J Teknol Reduksi Risiko Bencana, 2(1), 63.
- Algifari (2020). Manajemen Banjir Oleh Badan Penanggulangan bencana daerah kabupaten Kampar. Jurnal online mahasiswa (JOM).
- Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). MATH unesa. Jurnal Ilmiah Matematika, 2(6), 33–42.
- Andris, F. M., Kaelan, C., & Nurdin, A. (2020). Relationship Knowledge, Attitudes and Practices of Officers BPBD With Countermeasures Optimization Flood Disaster in Makassar City. Jurnal ilmiah kesehatan, 9(2), 861-871. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.365>.
- Ariningtyas A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiap Siagaan Siswa Dan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Sman 5 Kota Tegal Tahun 2019 [Internet]. 2020

- [Dikutip 19 Mar 2023]. 156 hal. Tersedia Dari: <http://lib.unnes.ac.id/41210/1/3201415003.pdf>. Universitas Negri Semarang
- Erlia, D., Kurmalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (jurnal pendidikan geografi)*, 4(3), 15-24.
- Findayani, A. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Semarang. *Jurnal Geografi*, 12(1), 103-114
- Hoffmann, R., & Blecha, D. (2020). Education and disaster vulnerability in Southeast Asia: Evidence and policy implications. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su12041401>
- Lindawati, L., & Wasludin, W. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bencana banjir terhadap kesiapsiagaan dalam kesehatan pada masyarakat RW 05 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(2), 195-202.
- Mas'Ula, N., Siartha, I. P., & Citra, I. P. A.. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancaari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal pendidikan geografi undiksha*, 7(3), 103- 112. <https://journals.undiksha.ac.id/index.php/JJPG>
- Nurhaimi, R., & Rahayu, s. (2014). Kajian Pemahaman Masyarakat Terhadap Banjir Di Kelurahan Ulujawi, Jakarta. *Jurnal Teknik PWK*, 3(2), 244-253
- Priyananda, N. (2019). Analisis Penentuan Jalur Evakuasi Banjir Karang Tengah Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen [Universitas Muhammadiyah Surakarta] <http://eprints.ums.ac.id/ideprint/78378%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/78378/7/NASPUBFIXXX.pdf>
- Pajoo, E. M., & Aziz, K. A. (2014). Investigating factors for disaster preparedness among residents of Kuala Lumpur. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 3683–3709. <https://doi.org/10.5194/nhessd-2-3683-2014>
- Rosita, A. W., & Ida, N., I. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Bencana Banjir di Desa Tangkil Sragen. *Jurnal kesehatan masyarakat* 1(4), 302-308
- Setiawan, H. (2014). Analisis Tingkat Kapasitas Dan Strategi Coping Masyarakat Lokal Dalam Menghadapi Bencana Longsor-(Analysis of Coping Strategies and The Level of Local Community's Capacity Towards Landslide-A Case Study in Tawangmangu, Karanganyar, Central Java). *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(1), 70–81.
- Sulistiyowati, A., Putra, K. W. R., & Umami, R. (2017). Hubungan Antara Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Payudara Selama Hamil Di Poli Kandungan Di Rsu Jasem, Sidoarjo. *Jurnal Nurse and Health*, 6(2), 40–43.
- Taryana A ., Mahmudi. M. R. EL, &... (2022). Analisis Penentuan jalur evakuasi Banjir Di Jakarta. *JNE-jurnal Administrasi* ..., 13(2), 302-311. <http://jurnal.unpad.ac.id/jane/article/view/37997/16902>
- Wijaya, I. S. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pucang Sawit Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Pucang Sawit [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta]. <http://doi.org/10.33666/jitk.v12i1.389>
- Yari, Y., Ramba, H. La., Yesayas, F., Rs, S., Jakarta, H., Mangga, J., Raya, B., Pusat, Tingkat, J., Piksi, P., jl, G., Gatot, J., & Bandung, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Mahasiswa Kesehatan Di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52-56. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>
- Zuliani, & Haryanto, S. (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal EduNursing*, 5(1), 77- 86.